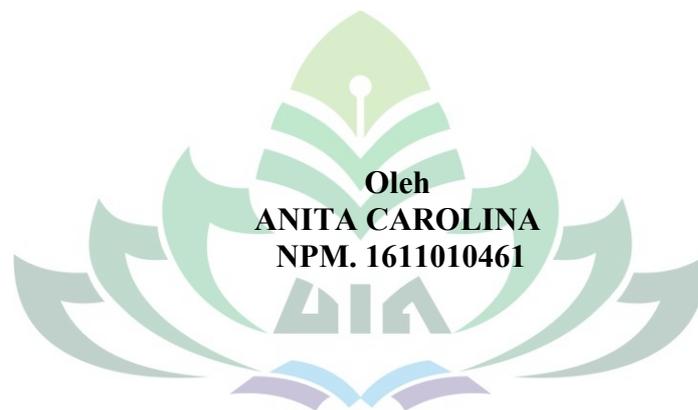


**KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK
USIA 0-6 TAHUN DALAM ISLAM MENURUT
ABDULLAH NASHIH 'ULWAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



Oleh
ANITA CAROLINA
NPM. 1611010461

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing : Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

Pembimbing II : Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag, SH, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

Penulis mengambil pemikiran Abdullah Nashih Ulwan didasari oleh keinginan mendalami pemikiran beliau mengenai tanggung jawab pendidikan anak dalam Islam. Beliau adalah tokoh pendidikan yang kharismatik dan disegani di zamannya. Pemikirannya selalu mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits sehingga menjadikannya tergolong sebagai literalis. Abdullah Nashih Ulwan berperan besar dalam perkembangan Islam dan pendidikan terutama melalui beberapa hasil karyanya dan termasuk salah satu karyanya yang populer adalah *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak usia 0-6 tahun menurut Abdullah Nashih Ulwan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan anak dalam islam, baik dan ideal menurut salah-satu cendekiawan muslim yang berkecimpung dalam bidang dakwah dan pendidikan yaitu Abdullah Nashih 'Ulwan yang tertuang dalam salah satu karya beliau "Tarbiyatul Aulad Fil Islam (pendidikan anak dalam Islam)". Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primernya berupa kitab salah satunya terjemahan *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih 'Ulwan. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam, Teladan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah dan Lain-Lain*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi serta metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dapat diambil kesimpulan yaitu: pertama pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan tentang pendidikan, menunjukkan bahwa pendidikan itu tidak hanya berfungsi membangun intelektualitas seseorang, tetapi lebih pada upaya membangun kesadaran manusia agar memiliki kesadaran bertauhid. Kedua tanggung jawab pendidikan yang diuraikan Abdullah Nashih 'Ulwan dengan mengajari, mengarahkan dan mendidik. Ketiga tanggung jawab pendidikan anak dalam islam menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah meliputi : 1) Tanggung jawab pendidikan iman, atau memberikan dasar-dasar keimanan. 2) Tanggung jawab pendidikan moral, memberikan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak. 3) Tanggung jawab pendidikan fisik, memberikan nafkah kepada anak agar bisa tumbuh dan dewasa. 4) Tanggung jawab pendidikan akal, membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, maupun ilmu modern. 5) Tanggung jawab pendidikan kejiwaan, membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya hingga di saat ia memasuki usia taklif. 6) Tanggung jawab pendidikan sosial, mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama

Kata Kunci: Kewajiban Orang Tua, Pendidikan Anak Dalam Islam, Abdullah Nashih Ulwan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA 0-6 TAHUN DALAM ISLAM MENURUT ABDULLAH NASHIH 'ULWAN.

Nama

: Anita Carolina

NPM

: 1611010461

Prodi

: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas

: Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

NIP.196408051990031008

Pembimbing II

Dr. H. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag

NIP. 197211072002121002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA 0-6 TAHUN DALAM ISLAM MENURUT ABDULLAH NASHIH 'ULWAN**. Disusun oleh **Anita Carolina**, NPM:1611010461, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada hari/tanggal: **Selasa, 15 September 2020**.

TIM MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua : **Drs. Sa'idy, M.Ag**

Sekretaris : **Agus Susanti, M.Pd.I**

Pembahas Utama : **Dr. KH. A. Fatoni, M.Pd.I**

Pembahas Pendamping I : **Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd**

Pembahas Pendamping II : **Dr. H. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَكْثَرَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. dan Jikalau dia menghendaki, tentulah dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)” . (Q.S An-Nahl:9).¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1998, h. 268.

PERSEMBAHAN

Yang paling utama dari segalanya, rasa syukur kepada Allah SWT. Yang senantiasa melimpahkan kekuatan, kesehatan, keteguhan hati, dan menepatkan orang-orang yang baik disisi penulis hingganya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu dengan penuh ketulusan hati penulis akan mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Musahidin serta Ibundaku Meidalena yang telah bersusah payah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik, memberikan dorongan, semangat, do'a dan nasehat kepada penulis.
2. Terimakasih kepada Adik-adikku tercinta Edward Ari Tonang dan Adee Irma Suryani.
3. Seluruh keluarga menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Universita Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat penulis menempuh pelajaran, dan meminta ilmu pengetahuan, semoga selalu jaya dan menjadi perguruan tinggi yang lebih baik untuk kedepannya.
5. Kepada teman-temanku Mahasiswa PAI Kelas J Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung.
6. Terimakasih kepada keluarga besar KKN 29 Desa Puji Rahayu dan Keluarga Besar PPL MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Terimakasih kepada seluruh rekan Mahasiswa PAI UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Gunung Besar, Kecamatan Abung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung pada Tanggal 07 November 1998, Anak Pertama dari pasangan Bapak Musahidin dan Ibu Meidalena.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Tk Dharma Wanita di Desa Gunung Besar Kecamatan Abung Tengah Pada Tahun 2003, kemudian Pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Desa Beringin, Kecamatan Abung Kunang pada tahun 2009, kemudian tahun 2010- 2016 yang sama penulis melanjutkan studi mulai dari Mts-MA di Pondok Pesantren Al-Qur'an Hidayatul Mustafid Dikotabumi Kabupaten Lampung Utara, Pada Tahun 2016 penulis diterima Sebagai Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam sampai sekarang.

Pada tahun 2019, penulis Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Puji Rahayu Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari, kemudian pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Praktik Mengajar Melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MA Muhammadiyah Sukarame, Bandar Lampung selama 2 bulan.

Penulis

Anita Carolina
NPM 1611010461

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam sehingga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Yang kita harapkan Syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil mapun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag, SH, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
6. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) tempat penulis belajar memimpin dan dipimpin, semoga semakin jaya kedepannya.
7. Mahasiswa PAI Kelas J Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung.

8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah bekerja membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin. Skripsi dengan judul “Kewajiban Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia 0-6 Tahun Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayahnya kepada Allah SWT dan semoga Skripsi ini bermanfaat untuk kita semua Amin.



Bandar Lampung, September 2020
Penulis

Anita Carolina
1611010461

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang	3
D. Identifikasi Masalah	15
E. Fokus Penelitian	16
F. Rumusan Masalah	16
G. Tujuan Penelitian	16
H. Manfaat Penelitian	16
I. Metode Penelitian.....	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kewajiban Orang Tua	22
1. Kewajiban Ibu	22
2. Kewajiban Ayah	25
3. Peran Orang Tua.....	30
B. Pendidikan Anak Usia 0-6 Tahun dalam islam.....	32
1. Pengertian Pendidikan Anak Dalam Islam.....	32
2. Pendidikan Masa Prenatal Dalam Islam.....	36
3. Pendidikan Masa Prasekolah.....	47
4. Fase Perkembangan Anak	49

5. Pendidikan Dalam Keluarga	52
6. Materi Mendidik Anak Dalam Islam	60
7. Metode Mendidik Anak Dalam Islam.....	61
8. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Islam	65

BAB III BIOGRAFI DAN KARYA ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN

A. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan.....	68
1. Kelahiran Abdullah Nashih Ulwan	68
2. Kepribadian Abdullah Nashih Ulwan	69
3. Karya-Karya Penulis	69
4. Isi Kandungan Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam	71
5. Gambaran Isi Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam.....	71
B. Metode Pendidikan Anak Dalam Islam	77
1. Mendidik Dengan Keteladanan	77
2. Mendidik Dengan Kebiasaan	79
3. Mendidik Dengan Nasihat.....	80
4. Mendidik Dengan Perhatian/Pengawasan	83
5. Mendidik Dengan Hukuman	84

BAB IV ANALISIS TENTANG KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN

A. Analisis Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	86
1. Pendidikan Iman	86
2. Pendidikan Moral.....	88
3. Pendidikan Fisik	90
4. Pendidikan Akal.....	91
5. Pendidikan Kejiwaan	95
6. Pendidikan Sosial.....	100
B. Lingkungan Pendidikan Yang Baik.....	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
---------------------	-----

B. Saran..... 107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum lebih jauh penulis menguraikan isi skripsi ini perlu penulis paparkan terlebih dahulu tentang beberapa istilah untuk menghindari penafsiran yang salah dalam memahami maksud dalam konteks pembahasan ini. Maka kami menuangkan skripsi ini dengan judul “Kewajiban Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia 0 – 6 Tahun Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan” .

1. Kewajiban

Kewajiban adalah mendidik dan membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.¹

2. Orang Tua

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), h. 34.

hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹

3. Pendidikan anak usia 0 – 6 tahun

Pendidikan anak usia 0 – 6 tahun adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Atau disebut usia emas (*golden ages*).²

4. Islam

Islam adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Apabila kata islam bersamaan dengan kata iman, maka Yang dimaksud dengan islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriah yang dengannya terjaga diri dan harta seseorang, naik dia menyakini islam atau tidak. Sedangkan kata iman berkaitan dengan amal hati. Jadi setiap mukmin adalah muslim, karena ia adalah orang yang mewujudkan iman yang kuat dalam hatinya dan melaksanakan islam. Tetapi tidak setiap muslim adalah mukmin, karena terkadang imannya masih lemah dan ia belum mewujudkannya dengan amal-amal anggota badan secara sempurna.³

5. Abdullah Nashih 'Ulwan

Kisah Abdullah Nashih 'Ulwan yang membuktikan bahwa beliau benar-benar *all out* dalam dakwah islamiah. Dakwahnya seolah-olah menjadi panggilan dalam hidupnya. Ia merasa bertanggung jawab untuk menyelamatkan generasi muda dan para aktivis islam dari kepungan dan

¹ *Ibid*, h. 35.

² Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22-23.

³ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah Yang Shalih*, (Bogor : Pustaka At-Taqwa, 2007), h. 23-24.

maka musuh Allah. Maka dari itu ia merangkul para ulama suriah lainnya untuk bahu membahu memperbaiki umat. Ulwan dikenal mempunyai hubungan baik dengan tokoh-tokoh dan ulama setempat.⁴

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul dalam penulisan skripsi ini penulis bermaksud:

1. Untuk menggali hak dan kewajiban orang tua terhadap anak untuk mendapatkan pendidikan dan pendidikan yang baik.
2. Ingin mengetahui tanggung jawab apa saja yang terkandung di dalam pendidikan menurut islam
3. Untuk memberikan pendidikan yang lebih baik serta bimbingan dan dukungan orang tua
4. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan sebagai syarat akademik untuk menyusun skripsi dan juga sebagai menambah ilmu pengetahuan mengenai kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak usia 0 – 6 tahun dalam islam menurut Abdullah Nasihih 'Ulwan.

C. Latar Belakang

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai akhir hayat. Karena pendidikan islam merupakan pendidikan seumur hidup, maka perlu dibedakan antara pendidikan dewasa dan pendidikan anak-anak. Pendidikan islam merupakan pendidikan yang memperhatikan perkembangan jiwa anak. Masing-masing periode perkembangan yang harus dipenuhi anak secara baik tanpa ada hambatan.

⁴ <https://M.Kiblat.Net>,(Diakses Pada 10 Mei 2020, Pukul 16:24).

Pendidikan dalam keluarga atau dirumah tangga (pendidikan informal) adalah yang pertama dan utama dalam mendidik anak, karena keluarga yang membentuk kepribadian anak.⁵

Pendidikan islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan ideologi islam sehingga dengan mudah dapat membentuk hidup sesuai dengan ajaran islam.

Kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat. Dengan generasi yang kuat berarti telah menginvestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat besok kelak untuk mengarungi kehidupan yang lebih global bila dibandingkan waktu awal ada di dalam kandungan yang hidup dalam lingkungan sempit.

Itulah sebabnya pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan anak. Oleh karena itu konsep pendidikan islam perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga sebagai pondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah, atau dalam masyarakat. Dengan demikian tepatlah bila pendidikan anak dalam kandungan ataupun *prenatal* itu diterapkan dalam keluarga. Periode anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan, dari situlah perilaku

⁵ Chairul Anwar, *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan Lampung, 2007), h. 24.

ibu berpengaruh terhadap pembentukan ciri-ciri khas sang anak yang ditunggu-tunggu kelahirannya, pembentukan ini berlangsung dalam diri sang ibu. Seorang ibulah yang dapat menentukan bagaimana keberhasilan kelak anaknya, karena potensi-potensi yang akan dibawa kelak dewasa adalah berawal dari proses bertemunya *ovum* dan *sperma* hingga ia dilahirkan.⁶

Pendidikan merupakan hal yang paling esensial dalam upaya memanusiakan manusia. Dalam proses pendidikan terdapat banyak komponen-komponen yang penting dan saling melengkapi satu sama lain. Salah satu yang paling penting dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan potensi anak didik baik spritual, intelektual, fisik, akhlak, maupun keterampilan hidup lainnya.⁷ Sebab itu, orang yang dapat membantu mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik semenjak dari 0 tahun (bahkan mulai dari masa kandungan) sampai dewasa bahkan sampai kematian utamanya adalah orang tua (ayah dan ibu) serta guru yang membantu orang tua atas perkembangan pendidikan anak-anaknya.⁸

Sebagaimana Allah berfirman dalam (Qs. Al-Baqarah : 233)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَاءً ۚ أَيْتِمٌ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

⁶ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), h. 1-3.

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 97.

⁸ *Ibid*, h. 98.

Artinya: “ Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.⁹

Para pendidik dan orang tua harus mengenali perkembangan dan pertumbuhan anak secara alami sehingga mampu menentukan langkah dan kebijakan proses pendidikan secara benar, maka hendaklah memperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. Fase balita adalah masa menyusui dan menyapih, yaitu setelah anak berumur dua tahun.
2. Fase balita antara umur 3 hingga 5 tahun, yaitu masa pendidikan Pra sekolah dan *Playgroup*.
3. Fase kanak-kanak, yaitu antara umur 6 hingga 8 tahun, yaitu fase anak yang mulai masuk sekolah dasar.¹⁰

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu di lakukan dalam pergaulan antara pendidik anak didik

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2011), h. 29.

¹⁰ Al-Maghribi Bin As-Sa'id Al-Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan*, (Jakarta: Darul Kitab Was Sunnah Pakistan, 2018), h. 114.

dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.¹¹

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya.

Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua harus melaksanakan perannya dengan baik sehingga anak tumbuh dengan maksimal dengan karakter yang diinginkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Rasulullah saw, bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَحْبَرَنِي
سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَنَصْرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ كَمَا
تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِجَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدِّ عَاءٍ ثُمَّ يَقُولَانِ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا أَنَّ
شَتَمَ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ
بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ أَحْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ
كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِجَيْمَةٍ وَلَمْ يَذْ
كُرْ جَمْعَاءَ

Artinya: “telah menceritakan kepada kami hajib bin al walid telah menceritakan kepada kami muhammad bin harb dari az zubaidi dari az zuhri telah mengabarkan kepadaku sa'id bin al musayyab dari abu hurairah, dia berkata: rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi yahudi, nasrani, ataupun

¹¹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, h. 34.

majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? 'lalu Abu Hurairah berkata: apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (Qs.Ar-Rum : 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazzaq keduanya dari Ma'mar dari Az-Zuhri dengan sanadnya ini dan dia berkata, ; sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya tanpa menyebutkan cacat..¹²

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Caranya ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-sehari berpengaruh pada pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami anaknya.

Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.

Tanggung jawab pendidikan islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :¹³

¹² Muslim Bin Al-Hajjab Abu Al-Husain Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz IV* (Hadits: Maktabah Dahlan, T.Th), h. 2047.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit*, h. 38.

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dan berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan fasafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara “sempurna”, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan “aib” karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka, sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya, pada akhirnya, betapa pun juga, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orang tua juga.

Manusia utuh dalam pandangan islam disebut *insan kamil* atau manusia sempurna. Untuk menjadi manusia yang sempurna atau utuh harus terpelihara *fitrah* dalam dirinya. *fitrah* adalah konsep islam tentang anak, dimana anak

dipandang sebagai makhluk unik yang berpotensi positif. Atas dasar ini, anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal di dunia ini. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Usia dini (0-6 tahun) merupakan usia emas (*golden ages*).¹⁴ Dalam hal ini, seorang psikolog terkemuka, Howard Gardner menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Bahwa anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal meskipun dalam praktiknya sselalu buruk. Bahwa untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dimulai sejak dini (0-6 tahun), yaitu melalui pendidikan anak usia dini.

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah AWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang.

Dengan pengertian seperti itu hubungan orang tua dengan anak dapat dilihat dari tiga segi:

¹⁴ Suyadi, *Op.Cit*, h. 30.

1. Hubungan Tanggung Jawab

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua yang dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat, dan didik dengan sebaik-baiknya. Dengan ungkapan lain orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini. Kepemimpinan itu harus di pertanggungjawabkannya nanti di hadapan Allah SWT.

2. Hubungan Kasih Sayang

Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Setiap manusia yang normal secara fitri pasti mendambakan kehadiran anak-anaknya di rumahnya. Kehidupan rumah tangga sekalipun bergelimang harta benda belum lagi lengkap kalau belum mendapatkan anak. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam (QS.Al-Kahfi : 46)

Menyatakan anak adalah perhiasan hidup dunia:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*.¹⁵

3. Hubungan Masa Depan

Anak adalah investasi masa depan dan akhirat bagi orang tua. Karena anak yang sholeh akan selalu mengalirkan pahala kepada kedua orang tuanya.

Dengan tiga alasan tersebut seorang muslim didorong untuk dapat berfungsi sebagai orang tua dengan sebaik-baiknya. Apalagi kalau dia

¹⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 238.

pikirkan betapa pentingnya pembinaan dan pendidikan anak-anak untuk menjaga eksistensi dan kulaitas umat manusia umumnya dan umat islam khususnya pada masa yang akan datang. Anak menurut Al-Qur'an, dapat dikelompokkan kepada empat tipologi:

a. Anak sebagai perhiasan hidup dunia

Al-Qur'an menyatakan anak adalah perhiasan hidup dunia sebagaimana Allah berfirman dalam (Qs. Al-Kahfi: 46)

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَّخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*.¹⁶

Sepasang suami istri merasa rumah tangganya belum lengkap kalau belum dapat anak. Ibarat perhiasan, anak-anak berfungsi memperindah sebuah rumah tangga. Tetapi orang tua yang hanya memfungsikan anak sebagai perhiasan dan melupakan pembinaan dan pendidikannya akhirnya menjadikan anak tidak lebih dari sebuah “pajangan” yang secara fisik dapat dibanggakan, tetapi kualitasnya sama sekali mengecewakan, baik kualitas iman, ilmu, maupun amalannya.

¹⁶ *Ibid*, h. 238

b. Anak sebagai ujian

Selain sebagai perhiasan hidup dunia, anak juga menjadi ujian (*fitnah*) bagi kedua orang tuanya. Allah berfirman dalam (Qs. Al-Anfal : 28)

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.¹⁷

Orang tua diuji dengan kehadiran anaknya. Apakah anak-anak dapat melalaikannya dari beribadah kepada Allah SWT atau apakah dia mampu melaksanakan tugasnya sebagai orang tua yang baik mendidik dan membina anaknya menjadi anak yang shaleh. *fitnah* juga dalam arti anak bisa menyengsarakan dan mencemarkan nama baik orang tua. biasanya orang akan mengaitkan langsung kebaikan atau keburukan seorang anak dengan orang tuanya.

c. Anak Sebagai Musuh

Anak juga bisa menjadi musuh bagi kedua orang tuanya Allah berfirman dalam (Qs. At-Taghabun : 14)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ ۗ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka)

¹⁷ *Ibid*, h. 143.

Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹⁸

Sungguh sangat mengecewakan kalau sampai anak menjadi musuh orang tua. Musuh bisa berarti secara fisik dan bisa juga dari segi ide, pikiran, cita-cita, aktivitas. Bila orang tuanya dimana-mana melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, sang anak justru melakukan amar mungkar nahi ma'ruf. Bila orang tuanya membangun, anak merusak; maka pada saat itu anak sudah berada di posisi musuh.

d. Anak Sebagai Cahaya Mata

Tipe yang keempat ini oleh Al-Qur'an diistilahkan dengan *Qurratu A'yun* (cahaya mata). Allah berfirman dalam (Qs. Al-Furqan : 74)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.¹⁹

Qurratu A'yun berarti cahaya mata, permata hati, sangat menyenangkan. Inilah tipologi anak yang ideal, kriteria tipologi ini antara lain tunduk dan patuh kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua, bermuamalah dengan baik sesama manusia. Atau dengan ungkapan lain beriman, berilmu dan beramal. *Habblun minallah* dan *hablun minannas* nya berjalan dengan baik. Tipologi keempat inilah yang boleh kita sebut dengan “anak shaleh”.

¹⁸ *Ibid*, h. 445.

¹⁹ *Ibid*, h. 292.

Oleh sebab itu setiap orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman anak tersebut sehingga tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT. Kalau dibiarkan terbina, potensi dasar tersebut akan berkembang ke arah yang bertentangan dengan maksud Allah SWT memerintahkan kepada orang tua, terutama kepada keluarga untuk memelihara keluarganya dari siksaan api neraka.²⁰ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam (Qs. At-Tahrim : 6)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²¹

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perhatian dan bimbingan kedua orang tua terhadap pendidikan anak kurangnya partisipasi yang optimal.
2. Mendidik anak seharusnya sejak dalam kandungan dan juga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (Lppi), 2000), h. 172-177.

²¹ *Ibid*, h. 448.

E. Fokus Masalah

Untuk menjelaskan penelitian ini, selain karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan maka permasalahan dalam penelitian ini terbatas dan difokuskan pada: “Kewajiban Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia 0-6 Tahun Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan”.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti harus merumuskan permasalahan yang akan dibahas, yaitu :

- “Bagaimana kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak usia 0-6 tahun menurut Abdullah Nashih Ulwan” ?

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Ingin menjelaskan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak usia 0 - 6 tahun dalam islam menurut Abdullah Nashih Ulwan.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan tentang kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak usia 0-6 tahun dalam islam menurut Abdullah Nashih Ulwan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pemikiran yang positif dalam rangka pentingnya pembinaan pendidikan terhadap anak oleh kewajiban orang tua dalam islam. dan Memperluas wawasan tentang pentingnya kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak dalam islam bagi penulis, serta untuk memenuhi syarat akademik dan menyelesaikan Studi di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Di UIN Raden Intan Lampung.

I. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini. Tempat yang tepat diadakan penelitian ini adalah perpustakaan, karena di perpustakaan seorang peneliti lebih mudah mengakses bermacam-macam sumber yang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan.¹ penelitian kepustakaan (*library research*), adapun yang dimaksud *library research* adalah penelitian yang dilakukan diperpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).²

¹ Sukardi, Ph.D, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Pt Bumi Aksara, 2012), h.

² Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain : buku-buku teks, jurnal ilmiah, refrensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.³

Jadi penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh seorang peneliti yakni membaca, memahami dan menelaah buku-buku untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan peneliti dalam pemecahan masalah yang ditelitinya.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.⁴ Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.⁵ Dengan demikian penelitian deskriptif ini mengambil atau memusat perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan.

³ Anwar Sanusi, *Metodelogi Penelitian Bisnis*, (Jakarta : Salemba Empat, 2016), h. 32

⁴ Anwar Sanusi, *Ibid*, h. 13.

⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), h. 54.

B. Sumber Data

Bila di lihat dari sumber pengambilannya, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).⁶ Dari pengertian tersebut, dalam penelitian ini data primer yaitu memberikan data langsung berupa buku- buku sebagai berikut :

- a. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Surakarta: Insan Kamil Solo, 2012.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).⁷ Data ini merupakan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok permasalahan. Adapun buku-buku sebagai berikut:

- a. begini seharusnya mendidik anak karya Al-Maghribi bin As-Sa'id Al-Maghribi
- b. pendidikan anak dalam islam karya Yusuf Muhammad Al-Hasan
- c. Cara Nabi Mendidik Anak karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid
- d. Manusia dan Pendidikan Karya Hasan Langgulung, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains Karya Suyadi”.

⁶ Etta Mamang Sangadji,Sopiah, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta : Cv Andi Offset, 2010), h. 44.

⁷ Etta Mamang Sangadji,Sopiah, *Ibid*, h. 44.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang ada di dalam melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan karena penelitian adalah mendapatkan data dan menyimpulkan rumusan masalah dari yang akan diteliti. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat menyelesaikan penelitiannya dan mendapatkan hasil yang tidak maksimal.⁸

Penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpulan datanya. Adapun pengertian dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya”.⁹ Adapun dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dalam buku Abdullah Nashih ‘Ulwan *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (pendidikan anak dalam islam) dan karya tulis ilmiah lain baik berupa buku, artikel, makalah atau jurnal yang membahas tentang kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak dalam islam. Semua itu diperlukan untuk memperkuat dan menganalisis data agar data semakin akurat.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang pendidikan islam , terutama pendidikan anak.

D. Analisis Data

Dari hasil analisis data, penulis membaca terlebih dahulu buku-buku maupun sumber lainnya yang membahas kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak usia 0-6 tahun dalam islam menurut Abdullah Nashih Ulwan.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 308.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

Dilanjutkan dengan pengumpulan data yang berhubungan dengan tulisan ini, lebih jauh lagi penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya dalam penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi dari kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak usia 0-6 tahun dalam islam menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, serta menggunakan metode deduktif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yang dimaksud dengan analisis adalah penelitian satu masalah atau kerangka untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak usia 0-6 tahun dalam islam menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti.

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas, bahwa penelitian yang diinginkan diteliti penulis memiliki perbedaan, yakni peneliti lebih mengarah ke kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak usia 0-6 tahun dalam islam menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, yang mana ini untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak dalam islam menurut Abdullah Nahih 'Ulwan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kewajiban Orang Tua

1. Kewajiban Ibu

Ibu merupakan orang tua perempuan seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi anak dan Ibu merupakan sosok pendamping ayah. Ia membantu ayah sebagai pemimpin atau kepala keluarga dan meringankan beban atau kewajiban suami dalam keluarga. Walaupun tugasnya adalah membantu kepala keluarga, tugasnya tidaklah lebih ringan dari tugas seorang ayah. Dengan demikian, ketika lelaki mencari seorang istri selain sholehah juga haruslah pandai. maka fenomena bahwa untuk mencari seorang istri tidaklah yang pandai tetapi yang penting adalah yang menuntut kepada suami saja kuranglah tepat.¹

Orang tua sebagai pendidik hendaknya memelihara anaknya dengan baik semenjak dari dalam kandungan. Dengan memberikan makanan yang bergizi dan halal akan membentuk jasmani yang sehat dan kuat. Anak juga diberi pakaian dan tempat tinggal di lingkungan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Ibu hendaknya memberikan ASI (air susu ibu) hingga dua tahun, memelihara (menjaga) anak dari berbagai penyakit dan hal-hal yang dapat merusak tubuh atau jasmani dan rohaninya. Oleh karena itu, tentunya dalam

¹ Helmawati, *Op.Cit*, h. 81.

memelihara anak agar menjadi manusia yang manusiawi pendidik harus memeliharanya dengan penuh kasih sayang.²

Seorang ibu (istri) akan menjalankan tugasnya membantu kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab besar dunia dan akhirat, sedangkan ia tidak memiliki kemampuan untuk itu. Bagaimana ia akan menjaga dan mengatur rumah tangganya, bagaimana ia mengelola keuangan atau harta suami, atau bagaimana ia akan merawat dan mendidik anak-anaknya tanpa kepandaian atau ilmu. Oleh karena itu, seorang ibu dalam keluarga haruslah pandai (berilmu) dan berakhlak baik sehingga ia dapat menjalankan tugasnya membantu kepala keluarga secara optimal.

Uraian di atas tersebut didukung oleh Ngalim Purwanto atas peran ibu dalam keluarga, diantaranya: a) sebagai sumber dan pemberi kasih sayang; b) pengasuh dan pemelihara; c) tempat mencurahkan isi hati; d) pengatur kehidupan dalam rumah tangga; e) pembimbing hubungan pribadi; f) pendidik dalam segi-segi emosional. Berdasarkan peran tersebut dan prinsip-prinsip ajaran islam, maka kewajiban seorang ibu atau istri dalam keluarga di antaranya sebagai berikut.³

a. Hormat, Patuh, Dan Taat Pada Suami Sesuai Norma Agama Dan Susila

Seorang istri harus hormat, patuh, dan taat pada suami sesuai dengan ajaran agama. Selama perintah suami tidak bertentangan dengan ajaran islam, seorang istri wajib menaatinya. Namun sebaliknya, seorang istri tidak diwajibkan mengikuti perintah (menaati) suami yang keluar dari ajaran islam. Hanya saja sebagai seorang istri dianjurkan tetap menghormati suaminya tersebut.

² *Ibid*, h. 102.

³ *Ibid*. h. 81.

b. Memberikan Kasih Sayang Dan Menjadi Tempat Curahan Hati Anggota Keluarga

Seorang istri atau ibu terkenal sifatnya yang lemah dan lembut yang akan menjadi tempat muara anggota keluarganya untuk dikasih-sayangi. Seorang ibu yang perhatian yang akan menjadi tempat curahan hati seluruh anggota keluarganya. Untuk itu, seyogyanya seorang ibu tidak bekerja di luar rumah. Karena dengan bekerja di luar atas dasar alasan apapun akan mengurangi waktu dan perhatian bagi seluruh anggota keluarganya.

c. Mengatur Dan Mengurus Rumah Tangga

Ayah bekerja mencari nafkah, sedangkan ibu berperan dalam mengatur dan mengurus rumah tangga termasuk mengelola keuangan keluarga. Ibu juga memiliki tugas dalam menjaga keselamatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga. Artinya, ketika seorang ibu akan menggunakan keuangan keluarga, ia hendaknya mampu mengelola keuangan keluarga dan menggunakan sebaik-baiknya sesuai kebutuhan. Contoh, makanan yang dimakan anggota keluarga harus higienis, bergizi, dan baik sesuai ajaran agama (halal) sehingga terhindar dari bahaya yang akan mengancam keluarganya di dunia dan di akhirat.

d. Merawat, Mendidik, Dan Melatih Anak-Anaknya Sebagai Amanah Allah Swt

Anak adalah amanah dari Allah Swt. Ibu hendaknya merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Anak yang dirawat dan dididik dengan baik akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Selain itu,

seorang ibu juga harus melatih potensi yang dimiliki anaknya sehingga anaknya memiliki keterampilan (life skills) yang dapat berguna untuk hidupnya kelak.

e. Memelihara, Menjaga Kehormatan Serta Melindungi Diri Dan Harta Benda Keluarga

Seorang ibu wajib memelihara dirinya, menjaga kehormatan, dan melindungi dirinya dari hal-hal yang dilarang ajaran agama. Harta keluarga di amanahkan suami juga hendaknya dijaga dengan baik. Tidak boleh harta keluarga dipergunakan untuk kepentingan yang tidak bermanfaat apalagi tanpa izin suami.⁴

2. Kewajiban Ayah

Ayah atau bapak adalah sosok tertinggi dalam keluarga. Ia merupakan pemimpin atau kepala keluarga dan figur orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga.⁵ Dalam keluarga, sebagai suami bagi istrinya dan ayah bagi anak-anaknya ia memiliki kewajiban yang harus dipikulnya.

Peran ayah dalam keluarga berdasarkan ngalim purwanto (994), yaitu: a) sumber kekuasaan di dalam keluarga; b) penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar; c) pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga; d) pelindung terhadap ancaman dari luar; e) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan; dan f) sebagai pendidik dalam segi-segi rasional. Dalam ajaran islam, kewajiban yang harus dipikul seorang ayah sebagai pemimpin dalam keluarga tidaklah ringan. Kewajiban

⁴ *Ibid.* h. 82.

⁵ *Ibid.* h. 72

yang dipikulnya itu tentulah sangat besar, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Memelihara Keluarga Dari Api Neraka

Tugas utama seorang kepala keluarga adalah menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Agar terhindar dari api neraka, tentu setiap anggota keluarga yang dipimpin seorang ayah berusaha untuk beramal baik, dengan selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya.

b. Mencari Dan Memberi Nafkah Yang Halal

Kewajiban seorang ayah adalah memenuhi semua kebutuhan dasar manusia terutama makanan, Pakaian, dan tempat tinggal. Untuk itu ia harus memberi keluarganya nafkah secara berkecukupan dan tentu saja sesuai dengan kemampuannya (usaha maksimalnya). *“hendaknya mereka yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya”* (Qs-At-Thalaq : 7). Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam keluarga hendaknya pada saat akan menikah telah siap tidak hanya secara fisik dan psikis (mental), tetapi juga siap secara ekonomi dan sosialnya.

c. Bertanggung Jawab Atas Ketenangan, Keselamatan, Dan Kesejahteraan Keluarganya

Ayah sebagai kepala rumah tangga memang memiliki kekuasaan tertinggi dalam keluarga. Namun demikian, kekuasaan tertinggi tertentu tidak diperuntukkan untuk menindas atau menyengsarakan anggota keluarganya. Namun dengan kekuasaannya itu, seorang pemimpin hendaknya melindungi dan bertanggung jawab terhadap

seluruh anggota keluarganya hingga merasa tentram, selamat, dan sejahtera.

Kewajiban utama seorang kepala keluarga harus menjaga dan melindungi keselamatan anggota keluarganya dari ancaman neraka. Sebagai pemimpin hendaknya selalu memperhatikan keselamatan akidah setia anggota keluarganya, terutama istri dan anak-anaknya. Dalam QS. Al-Baqarah : 132), Allah Swt berfirman: dan ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (ibrahim berkata): “Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama islam. ”begitu pula dalam mengajarkan kalimat tauhid, orang tua (ayah) hendaknya mengajarkan kalimat tauhid menjadi kata pertama yang diucapkan anak. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari ibnu ‘abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda, “jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat Laa illaaha illallah. Dan bacakan padanya ketika menjelang maut, kalimat Laa illaaha illallah.”

d. Memimpin Keluarga

Setiap pemimpin akan ditanyai tentang kepemimpinannya. Ayah merupakan pemimpin utama dalam keluarga. Begitu pula dengan ayah, sebagai seorang pemimpin dalam keluarga tentunya ia akan dimintai pertanggung jawabannya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, ia berkewajiban memimpin dirinya dan segenap anggota keluarganya agar sehat dan selamat lahir batin juga bahagia dunia dan akhirat.

e. Mendidik Anak Dengan Penuh Rasa Kasih Sayang Dan Tanggung Jawab

Menunjukkan cinta dan sayang dari seorang ayah salah satunya adalah melalui pendidikan. Kewajiban mendidik dan membimbing keluarga berada dalam tangan seorang ayah sebagai pemimpin, tetapi karena waktunya sebagian besar digunakan untuk mencari nafkah bagi keluarga tugas mendidik anak dilimpahkan kepada ibu. Ketika pendidikan anak dilimpahkan tanggung jawabnya kepada ibu tentu saja serta merta seorang ayah cuci tangan dari kewajibannya mendidik anak dan istrinya. Di sela-sela waktunya, ayah harus tetap bertanggung jawab membantu istrinya mendidik anak dengan penuh kasih sayang.

Pendidikan yang pertama-tama harus diberikan dalam keluarga islami ialah akidah (tauhid). Pendidikan berupa pelajaran akidah hendaknya sedini mungkin dilakukan mulai dari rumah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: Ajarkanlah anak-anakmu mengucapkan kalimat yang pertama kali dalam hidupnya. Yakni, "Laa ilaaha illallah. (HR. Al-Hakim).

Selanjutnya yang kedua, mengajarkan dan memerintahkan ibadah (sholat) pada anaknya. Sholat akan menjaga anak dari perbuatan keji dan mungkar. Tentu pada saat menyeru anak untuk melaksanakan sholat, ayah pun harus mencontohkan tata cara sholat yang sesuai tuntunan dan melaksanakan sholat bersama keluarga. Dengan demikian, pendidikan, pengajaran, dan latihan ibadah memang berawal dan dimulai dari rumah setiap keluarga muslim.

Ketiga, mendidik setiap anak muslimin untuk mencintai Rasulullah, keluarganya dan membiasakan diri membaca Al-Qur'an. Salah satu pendidikan yang terpuji bagi setiap anak dalam keluarga muslimin adalah mencintai Rasulullah Saw, keluarganya, kaum kerabatnya, dan para sahabatnya. Juga sekaligus mampu mengamalkannya.

Selain itu, setelah anak cukup umur untuk bersekolah orang tua hendaknya menyekolahkan anaknya di sekolah atau lembaga pendidikan yang mampu membantu anaknya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan yang diberikan harus memenuhi tujuan dunia dan akhirat sehingga sekolah atau lembaga pendidikannya pun harus dipilih berdasarkan kriteria tersebut. Selain itu, dalam menentukan lembaga pendidikan yang tepat bagi anak hendaknya orang tua membangun komunikasi dengan anak. Melalui komunikasi dua arah dengan anak, pemilihan lembaga pendidikan atau jurusan merupakan hasil kesepakatan bersama untuk kebaikan anak dunia dan akhirat.

f. Mendoakan anak-anaknya

Orang tua hendaknya mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik. Perlakuan dan doa yang baik akan membentuk anak menjadi anak yang baik. Anak yang baik tentu akan menjadi tumpuan harapan di kemudian hari. Jangan sekali-kali mengutuk anak-anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi. Anak mencerminkan perilaku orang tuanya. Jika orang tuanya baik dan memdoakan agar anaknya menjadi anak yang baik, kelak anaknya pun akan berbuat baik padanya.

g. Memilih lingkungan baik

Seorang pemimpin hendaknya memilih lingkungan yang baik untuk keluarganya sehingga anak akan tumbuh, berkembang, dan

bersosial di lingkungan yang baik pula. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh baik pula pada anak, sedangkan lingkungan yang buruk dapat berpengaruh buruk pada seluruh anggota keluarganya.

h. Berbuat adil

Seorang suami atau pemimpin keluarga berkewajiban untuk berbuat adil pada anggota keluarga yang dipimpinnya, baik itu istri maupun anak. Rasulullah Saw, bersabda, “Berbuatlah adil di antara anak-anakmu di dalam pemberian sebagaimana engkau pun menyukai mereka berbuat adil kepadamu di dalam berbakti dan menyayangimu.”⁶

3. Peran Orang Tua

Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain sebagai berikut.

a. *Orang tua sebagai panutan*

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak. Jadi, orang tua merupakan sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan. Jika didikan yang diberikan orang tua baik, semakin baik pula pembawaan anak tersebut.

b. *Orang tua sebagai motivator anak*

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan anak yang masih memerlukan dorongan, pemberian

⁶ *Ibid.* h. 79.

penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan. Orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan memberikan hadiah apabila anak berhasil dalam ujian. Dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua, anak akan lebih giat lagi dalam belajar.

c. *Orang tua sebagai cermin utama anak*

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Selain itu, orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu juga sebaliknya. Orang tua dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun pribadinya. Di sinilah peranan orang tua dalam menentukan akhlak anak. Apabila orang tua memberikan contoh yang baik, anak pun akan mengambil contoh baik tersebut.

d. *Orang tua sebagai fasilitator anak*

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti pula orang tua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak, dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.⁷

Selain hal tersebut, orang tua harus dapat diajak untuk bekerja sama dalam mendapatkan dan memperoleh inovasi sistem belajar mereka

⁷ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2013), h. 145-146.

yang efisien dan efektif, sehingga anak tetap terkoordinasikan sebagaimana mestinya.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa mempersiapkan anak untuk menjadi generasi yang kuat dan tangguh baik fisik maupun mental. Secara fisik maka orang tua wajib memberikan dan menyiapkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan rohani yang mencakup identitas seperti orang tua wajib memberikan nama anak dan nasab dari orang tua. Selain itu, orang tua juga wajib memberikan pendidikan terhadap anak, agar anak mampu melakukan kewajibannya sebagai seorang hamba dan mampu melindungi dirinya dari kejahatan makhluk-Nya.

B. Pendidikan Anak Usia 0-6 tahun dalam islam

1. Pengertian pendidikan anak dalam islam

Islam telah memberikan pokok-pokok dan metodologi untuk mencapai tujuan berbentuk dan terbimbingnya anak manusia, dengan menemukan sisi-sisi teladan dari kepribadiannya yang dapat ditumbuhkembangkan dalam tahapan-tahapan kehidupan selanjutnya.⁸

Pada dasarnya, “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*” (Q.S. Al-Kahfi:46). Anak adalah karunia dari Allah yang dititipkan kepada orang tua. Dengan dasar ini, orang tua wajib mendidik anak-anaknya sebagaimana Allah berfirman dalam (Qs. At-Tahrim:6)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁸ Reza Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 4.

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.⁹

Di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Dalam islam, pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari asal muasal manusia, kata “pendidikan”, salah satunya, dalam bahasa Arab sering disebut sebagai “tarbiyah” (mengembangkan, menumbuhkan, menyuburkan) berakar satu dengan kata “Rabb” (Tuhan). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan adalah sebuah nilai-nilai luhur yang tidak dapat dipisahkan dan terpilah-pilahnya dalam kehidupan manusia. Terpisahnya pendidikan dan terpilah-pilahnya bagian-bagian dalam kehidupan manusia berarti terjadi pula disintegrasi dalam kehidupan manusia yang konsekuensinya melahirkan ketidakharmonisan dalam kehidupannya.

Al-Qur’an menyatakan bahwa komposisi penciptaan yang sempurna (*ahsanu taqwiim*) dan diistilahkan dengan “fitrah Allah” (insaniyah/kemanusiaan), tidak mungkin terganti atau berubah.

Mendidik atau “rabba” bukan berarti “mengganti” (*tabdiil*) dan bukan pula “mengubah” (*taghyiir*), melainkan menumbuhkan, mengembangkan, menyuburkan, atau lebih tepat “mengondisikan” sifat-sifat dasar (fitrah) seorang anak yang ada sejak awal penciptaannya, agar dapat tumbuh subur dan berkembang dengan baik. jika tidak, fitrah yang ada dalam diri seseorang akan terkontaminasi oleh “kuman-kuman” kehidupan kuman-kuman kehidupan inilah yang diistilahkan oleh hadis dengan “tahwiid” (meyahudikan), “tanshiir” (menasranikan), dan “tamjiis” (memajusikan).

⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 448.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.¹⁰

Sedangkan pengertian anak dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu: (1) Keturunan, (2) manusia yang masih kecil.¹¹ Maka pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Seorang anak akan tumbuh kembang dan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Sedangkan pengertian Islam itu sendiri yaitu “agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia dan sejahtera.

Karena sesungguhnya pendidikan adalah masalah penting yang aktual sepanjang zaman. Karena pendidikan orang menjadi maju. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi orang mampu mengolah alam yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia. Islam mewajibkan setiap orang

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 1.

¹¹ Anton. M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 30.

baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu dan dianjurkan untuk belajar sejak dari buaian sampai keliling lahat.

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Tidak diragukan lagi, bahwa agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan mungkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya.

Pengertian pendidikan anak adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.¹² Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dipandai sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian yang utama. Berdasarkan asumsi tersebut, diperlukan pendidikan anak yang dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat muslim saat ini.

Anak merupakan amanah Allah SWT. Yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat mahal harganya. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang dan perhatian.¹³

Oleh karena itu, seyogyanya pendidikan menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak-anak, baik dari ilmu agama maupun ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam yang kaffah.

¹² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998, h. 10.

¹³ Dindin Jamaludin, *Op.Cit*, h. 37.

Banyak hal yang bermanfaat bagi anak apabila diberi pendidikan tentang Al-Qur'an, mengingat isi kandungannya yang penuh dengan petunjuk dan menjadi kewajiban umat manusia untuk mempelajarinya. Sebagaimana firman Allah swt dalam (Qs. Al-An'am: 155)

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan Al-Quran itu adalah Kitab yang kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat”.¹⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa kitab (Al-Qur'an) diberkahi, yang berisi penuh kebaikan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, manusia diperintahkan agar mengikuti dan mempelajari Al-Qur'an supaya diberi rahmat dan petunjuk oleh Allah di dunia dan di akhirat kelak.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa mendidik anak merupakan sebuah ibadah yang bernilai pahala dalam Islam, karena anak adalah anugerah dari Allah yang sudah sepatutnya sebagai orangtua yang pertama adalah mendidik anak dengan agama sejak dini.

2. Pendidikan Masa Prnatal Dalam Islam

Prnatal berasal dari kata pre yang berarti sebelum, dan natal berarti lahir, jadi pranatal dalam sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi pranatal ialah aktivitas-aktivitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 118.

untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak yang sehat jasmani dan rohani.¹⁵

Maka pendidikan pranatal adalah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar didini khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin dididik, apalagi diajar, kecuali orang tuanya sendiri.¹⁶

Adapun Mendidik anak sejak dalam kandungan menurut islam yaitu:¹⁷

a. Mendoakan anak sejak dalam tulang sulbi seorang ayah

Sesungguhnya Allah SWT. Telah memerintahkan kepada kita untuk memilih orang-orang sholeh, baik laki-laki maupun perempuan saat melakukan pernikahan. Hal itu sangat dianjurkan supaya dapat membesarkan anak-anak mereka sesuai anjuran agama, membesarkan, dan mendidik generasi yang sholeh. Demikian itu karena bibit yang tidak sholeh tidak akan memberikan keturunan yang sholeh pula. Salah satu pepatah bijak menyebutkan bahwa seseorang yang tidak punya sesuatu maka dia juga tidak akan mampu memberikannya.

Memilih sesuatu yang sesuai dengan kehendak hati, apalagi perihal pasangan hidup memang tidak mudah, tidaklah gampang memilih pakaian dan jajanan di pasar. Oleh karena itu, sangat dianjurkan dalam memilih pasangan tidak sekedar cantik dan menggairahkan,

¹⁵ Mansur, *Op.Cit*, h. 16.

¹⁶ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan : Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 9-10.

¹⁷ Nur Kholis Rif'ani, *Teladan Rasul Saw Dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2017), H. 35.

melainkan dapat mententramkan hati dan pikiran, bisa mendidik anak menjadi pewaris yang sholeh dan sholehah.

b. Mendoakan anak ketika masih berupa nuthfah

Perhatian orang tua terhadap anak sejatinya dimulai pada tahap ini. Di mana orang tua harus tau diri bahwa kelak ia akan punya anak. Begitu pula dengan suami, dia juga harus tahu bahwa dalam rahim istrinya tersimpan janin, maka ia berhak menjaga dan mendoakannya.¹⁹

Di antara fenomena yang menunjukkan perhatian Islam kepada anak semasa masih berupa nuthfah di dalam rahim ibunya ialah nafkah yang diperintahkan oleh islam untuk seorang ibu yang telah ditalaq tiga kali oleh suaminya, sedang ia dalam keadaan hamil. Secara substansial, nafkah tersebut sebenarnya adalah untuk bayi yang berada dalam kandungan ibunya. Karena hak bagi seorang istri yang telah di talaq tiga kali (*talaq bain*), hak nafkah baginya otomatis telah gugur. Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat (QS.At-Tholaaq : 6) yang berbunyi:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ
أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ
وَآتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسَرِّضُوا لَهُنَّ آخَرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan

¹⁹ Nur Kholis Rif'ani, *Op.Cit*, h. 37.

baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”.²⁰

Ayat tersebut menunjukkan betapa nafkah yang masih dibebankan kepada seorang suami untuk wanita yang telah ditalaknya tiga kali melainkan hanyalah demi sang bayi yang masih berada dalam kandungan.

Pada dasarnya mendidik anak ketika masuk dalam kandungan berarti mendidik ibu yang sedang mengandung bayinya secara garis lurus yang akan tertuju pada bayi yang sedang dikandung. Dengan pola yang demikian secara tidak langsung telah mengajarkan kepada si bayi bahwa segala sesuatu bermula dari perhatian ibu. Apa yang dirasakan oleh seorang ibu sudah pasti bermula dari keadaan bayi dalam perutnya. Dan stimulasi atau rangsangan yang dilakukan dari luar juga akan mendapatkan respons bayi di dalam.²¹

c. Dzikir untuk keselamatan bayi saat akan lahir

Dalam bukunya, kalimath thayyib, Ibnu Taimiyah menyebutkan:

Ketika Fatimah Ra, putri Rasulullah SAW telah dekat akan kelahiran anaknya, beliau memerintahkan kepada Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy, agar keduanya datang menemui Fatimah Ra untuk membacakan di dekatnya ayat kursi dan firman Allah SWT dalam (QS. Al-A'raf : 54) yang berbunyi :

²⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 446.

²¹ *Op.Cit*, h. 41.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ
الْحَقُّ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*”²²

d. Menyerukan adzan di telinga kanan bayi saat ia lahir

Sebagian orang, menyerukan adzan untuk bayi yang baru lahir mungkin sesuatu yang mengada-ada. Mereka berpendapat bahwa adzan hanya diserukan untuk panggilan sholat saja. Namun menurut Ibnu Qayyim Ra. Ia berpendapat bahwa rahasia dilakukan adzan untuk bayi yang baru lahir mengandung harapan yang optimis, agar pertama kali yang terdengar ditelinga bayi adalah seruan adzan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah swt. Serta syahadat yang menjadi surat utama bagi seseorang yang baru pertama kali masuk Islam.

Mendidik anak Di masa kelahiran hingga usia tiga tahun Antara lain:

1) Merayakan kelahiran bayi dengan ‘Aqiqah

Aqiqah berasal dari kata *al-aqqu* yang berarti memotong.

Pendapat lain menyebutkan bahwa aqiqah asalnya adalah rambut di

²² *Op.Cit.*, h. 125.

kepala bayi yang baru lahir. Kambing yang dipotong disebut aqiqah karena rambut bayi tersebut dipotong ketika kambing itu disembelih.²²

Aqiqah adalah menyembelih hewan qurban untuk kelahiran bayi laki-laki atau perempuan ketika berusia tujuh hari atau pada empat belas hari atau pada usia dua puluh satu hari, juga dilakukan pencukuran rambut dan pemberian nama yang baik.²³

Mengenai pemberian nama merupakan sarana yang mudah dan umum digunakan untuk mengenali seseorang dan memperlancar hubungan sosial. Dalam pandangan Islam, nama merupakan sebuah do'a. Pemberian nama kepada seorang bayi merupakan langkah yang awal bagi orang tua untuk mendidik dan menanamkan kepribadian pada anak, seorang anak merasa senang kalau orang tuanya memberikan nama yang baik dan mengandung arti yang indah.²⁴ Dan di dalam masalah pencukuran rambut bayi sebaiknya dilakukan dihadapan sanak keluarga agar mereka mengetahui dan menjadi saksi. Boleh dilakukan oleh orang tuanya sendiri, atau jika tidak mamapu bisa diwakilkan kepada ahlinya, lalu rambut bayi tersebut ditimbang dengan perhitungan emas.

Aqiqah menurut ajaran dan sejarah itu merupakan kebiasaan dimasa jahiliyah, di mana mereka selalu memotong hewan ketika anaknya lahir, mereka menyembelih seekor kambing, mencukur rambut dan melumuri kepalanya dengan darah hewan yang disembelih. Kebiasaan melumurkan darah ini, oleh syari'at Islam

²² Hetti Restianti, *Antara Aqiqah Dan Qurban*, (Bandung: Titian Ilmu, 2013), h. 8.

²³ Fatkhur Rahman, *Pintar Ibadah*, (Surabaya: Pustaka Media, 2010), h. 190.

²⁴ Aqis Bil Qisthi, *Aneka Nama-Nama Indah*, (Surabaya: Riyan Jaya, 2009), h. 9.

diganti dengan melumurkan dengan air bunga. Dengan melihat asal usul aqiqah ini, nyatalah bahwa tradisi aqiqah yang dikembangkan oleh syariat Islam (dengan beberapa perbaikan), merupakan penerusan tradisi yang turun temurun.

Islam meneruskan tradisi ini, karena merupakan cerminan luapan kegembiraan atas kelahiran seorang bayi ke dunia, satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah SWT, serta membagikan kebahagiaan kepada para fakir miskin dan anak yatim.

Aqiqah dikategorikan sebagai salah satu bentuk ritual qurban yang dikerjakan untuk mendekatkan diri si bayi kepada Allah SWT. Pada awal kelahirannya ke dunia ini. Sang anak akan mendapatkan manfaat yang banyak dari aqiqah yang dikerjakan untuknya, seperti halnya juga akan mendapatkan banyak manfaat dari do'a yang diucapkan untuknya, untuk orang tuanya diwajibkan untuk mengaqiqahkan anaknya karena jika belum dilaksanakan, sama saja si anak masih tergadaikan dan untuk membebaskan si anak dari gadaian, maka aqiqahnya harus dilaksanakan.

Aqiqah merupakan sebuah fidyah atau tebusan bagi anak, seperti halnya Allah SWT. Menebus Ismail dengan seekor kambing. Untuk manfaat itu sendiri, merupakan suatu rencana pendekatan diri kepada Allah SWT. Aqiqah mengandung sifat murah hati dan sifat mengalahkan kekikiran jiwa, didalamnya juga ada unsur memberi makanan kepada sanak keluarga. Aqiqah juga berfungsi melepaskan tanggungan anak yang tergadaikan sehingga ada peluang antara anak

dan orang tua untuk saling memberi manfaat syafa'at, aqiqah merupakan suatu ungkapan syukur yang ditampakkan ketika menerima nikmat berupa anak yang dianugerahkan oleh Allah AWT. Kepada orang tuanya.²⁵

Berbicara tentang aqiqah, sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru. Masalah ini telah hanya dibicarakan oleh para ulama, baik ulama mutaquddimin maupun ulama mutaakhirin. Pada dasarnya melaksanakan aqiqah adalah suatu tindakan yang dilakukan atas dorongan dan keamanan diri sendiri dalam keadaan bagaimanapun juga tanpa paksaan. Oelh karena itu, bagi orang tua yang mendapatkan anak, setelah usianya tujuh hari hendaklah melaksanakan aqiqah.

Perintah ini terdapat dalam hadits Rasulullah SAW, sebagai berikut:

وعن سمرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل غلام مرتهن بعقيقته, تذبح عنه يوم سابعه, و يحلق ويسمى. (رواه احمد والاربعة وصححه الترمذى)²⁶

Sudah jelas hadits di atas merupakan perintah untuk melaksanakan aqiqah bagi orang yang dikaruniai anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan , karena tiap-tiap anak itu tergadai dengan aqiqahnya, dan menunjukkan bahwa waktu penyembelihan aqiqah adalah hari ke tujuh dari kelahiran bayi yang diaqiqahi, serta dicukur rambutnya dan diberi nama untuk bayi tersebut.

2) Memberikan nama yang baik

Sesungguhnya Allah SWT. Itu indah dan menyukai keindahan.

Di antara keindahan ialah memberi nama yang baik bagi anak. Islam

²⁵ Hetti Restianti, *Op.Cit*, h. 3.

²⁶ Ibnu Hajar, Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*,(Jakarta:Pustaka Amani, 2000), h.

adalah agama kemudahan. Untuk itu, islam menginginkan kemudahan meskipun menyangkut pemberian nam. Islam tidak menyukai kesulitan dan kekerasan meskipun juga menyangkut pemberian nama.

Nama adalah lafadz di mana seseorang dipanggil dengannya. Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap masalah ini, hingga Allah Swt. Pun menegaskan hal ini dalam Al-Qur'an (QS. Maryam: 7) yang berbunyi:

يَنْزَكِرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

Artinya: *“Hai Zakaria, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia”*.²³

3) Mencukur rambut bayi dan membersihkan kotorannya

Islam mensyariatkan agar rambut bayi dicukur pada hari ketujuh sesudah kelahirannya untuk menyiapkan kotoran dan dan sebagai bukti perhatian islam kepada bayi.

Untuk mencukur rambut bayi memang tidak mengikutkan pertimbangan medisnya, tetapi semata-mata melakukan sunnah Rasulullah Saw. Namun secara medis mungkin dengan mencukur rambut bayi akan mempermudah pemberian zat tumbuh rambut anak.

4) Mengkhitan anak pada waktunya

Dalam ajaran islam aqiqah, mencukur rambut, memberi nama yang baik, dan mengkhitan bayi merupakan satu paket, meskipun masa khitan ialah sejak bayi lahir sampai sebelum baligh.

²³ *Ibid*, h. 243.

5) Menyusui anak hingga usia dua tahun

Seorang ibu mempunyai kewajiban untuk menyusui anaknya. Banyak ahli merekomendasikan ASI diberikan hingga anak berusia dua tahun. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam (QS. Al-Baqarah: 233)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
 بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.²⁴

6) Menanamkan benih keimanan pada anak

Penanaman keimanan atau akidah pada usia dini antaranya untuk mengajarkan:

a) Mengajarkan kalimat tauhid

²⁴ Ibid, h. 29.

memperdengarkan dan mengajarkan kalimat tauhid ini agar pertama kali yang didengar anak yang baru lahir adalah kalimat tauhid dan dijadikan suara yang didengar pertama oleh mereka adalah pengetahuan tentang Allah Swt.

b) Menanamkan cinta kepada Allah SWT

Mengenalkan Allah kepada anak usia di bawah 3 tahun juga dapat dilakukan terus-menerus melafadzkan kalimat thayyibah. Seperti mengucapkan subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar disertai dengan aktivitas yang dilakukan sehingga anak bisa menyambungkan bacaan dan aktivitasnya.

c) Menanamkan cinta kepada nabi Muhammad SAW

Tugas orang tua adalah membangkitkan potensi alamiahnya dan mengarahkannya pada contoh dan teladan kehidupan umat manusia dengan menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw.

Cinta pada Rasulullah SAW merupakan wujud kesaksian setelah setelah kesaksian kepada Allah SWT. Para ulama besar terdahulu dan generasi penerusnya memberikan perhatian yang sangat serius dalam menanamkan cinta pada Rasulullah Saw.

d) Mendidik anak agar taat kepada orang tua

Ayah dan ibu memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak karena tanggung jawab itu berada di pundak mereka. Mereka bertugas untuk menciptakan kepribadian anak di masa mendatang.²⁵

²⁵ *Ibid*, h. 66.

Al-Qur'an secara tegas mewajibkan anak untuk patuh dan berbakti kepada orang tuanya. Sebagaimana firman Allah SWT (QS.Al-Isra:24)

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil”*.²⁷

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pendidikan anak sejak dalam kandungan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa (sebagai pendidik) dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan, yang dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan ibu (pranatal) sampai anak tersebut lahir ke dunia. Pendidikan pranatal bersifat peneladanan atau pembiasaan orang tua. Sikap dan apapun perbuatan orang tua pada saat anak dalam kandungan ataupun sudah lahir sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Jadi orang tua harus selalu menjaga sikap dan tingkah lakunya agar tetap sesuai dengan ajaran agama sebagai upaya pendidikan anak dalam kandungan (pranatal).

3. Pendidikan Masa Prasekolah

Manhaj islam mengarahkan para pendidik dan orang tua agar bersikap lemah lembut dan santun kepada anak pada usia pra sekolah atau

²⁷ *Ibid*, h. 227.

balita, karena hal itu sangat memberi pengaruh besar dalam suksesnya proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak.

Lemah lembut bukan berarti memanjakan anak, karena sikap itu akan merusak masa depan anak baik, dari sisi psikologi maupun kepribadian. Oleh karena itu, memanjakan anak memberikan pengaruh buruk dan dampak negatif bagi kepribadian dan tingkah laku anak. Orang harus bersikap tegas dan obyektif dalam bersikap lemah lembut kepada anak, harus bersikap seimbang dan penuh kontrol dalam bertindak. Ada beberapa faktor mengapa orang tua memanjakan anak:

- a. Sudah lama merindukan anak, karena penantian dan keinginan yang cukup lama akan kelahiran anak membuat orang tua berlebihan dalam mencintai anak.
- b. Memanjakan anak laki-laki karena selama ini hanya memiliki anak perempuan atau sebaliknya.
- c. Setelah anak lama menderita sakit parah hampir meninggal lalu sembuh.
- d. Salah seorang dari kedua orang tua anak meninggal dunia.
- e. Anak tumbuh besar di bawah pengasuhan kakek dari salah satu orang tua.

Islam memberi peringatan sangat keras agar orang tua tidak memanjakan anak dan hendaknya secara bertahap dan pelan-pelan dalam mengarahkan dan mendidik anak. Dan jika anak melakukan kesalahan maka orangtua harus cepat mengingatkan dengan lemah lembut, argumentasi yang bagus, dan penuh persuasif sesuai dengan usia anak. Dan apabila anak melakukan pelanggaran, boleh menghardiknya namun tidak di depan teman-

temannya atau orang banyak, atau bila terpaksa mengingatkan di depan saudar-saudara atau teman-temannya, hendaknya dengan cara membuat perumpamaan atau dengan cara membuat sindiran seakan nasihat untuk semuanya sehingga nasihat tersebut tidak berbalik menjadi keburukan.²⁸

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap anaknya mempunyai kepribadian, beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Anak yang berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, serta berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa bangsa, negara juga bagi agamanya. Upaya mencerdaskan anak itu harus dimulai sedini mungkin agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak cerdas. Salah satu upaya yang paling dini dan paling fundamental adalah berdo'a kepada Allah SWT, memohon agar anak yang akan dipercayakan kepada kita itu nanti adalah anak yang cerdas yang shaleh, dan memohon petunjuk agar kita diberi kemampuan memelihara, mengasuh dan mendidiknya. Keridhoan Allah Swt. Akan menjadi landasan utama dalam mewujudkan upaya mencerdaskan anak selanjutnya secara dini pula orang tua perlu memahami beberapa aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sejak kehidupan dimulai, selama dalam kandungan, sampai lahir di dunia.

4. Fase Perkembangan Anak

Pengertian anak menurut Zakiyah Daradjat merupakan manusia yang berusia 0-12 tahun,²⁹ dan juga menurut Elizabeth B. Hurclock.

²⁸ Al-Maghribi Bin As-Sa'id Al-Maghribi, *Op.Cit*, h. 116.

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Mental Keagamaan Dalam Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), H. 122.

Dalam ilmu jiwa perkembangan kita dikenal beberapa bagian masa-hidup anak, yang disebut *fase* atau *perkembangan*. Fase perkembangan ini memiliki ciri-ciri yang relative sama, berupa *kesatuan-kesatuan peristiwa yang bulat*.³⁰ Di bawah ini beberapa bagian fase perkembangan anak.

- Usia 0-14 hari : masa awal perkembangan jasmani (infancy/orok).³¹
 Usia 0-2 tahun : awal masa perhatian.³² (bayi/masa asuhan).³³
 Usia 2-5 tahun : awal masa pendidikan³⁴ dengan keteladanan dan kebiasaan.³⁵ (Usia 5 tahun disebut pendidikan pra-sekolah).
 Usia 5-7 tahun : masa awal sosialisasi anak, pada masa ini anak mulai memasuki masyarakat luas.³⁶
 Usia 7-12 tahun : awal pendidikan akal³⁷ dengan nasihat dan hukuman.³⁸ Akir masa kanak-kanak (late childhood).
- a. Fase perkembangan anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah
- 1) Masa perkembangan anak sebelum lahir (periode pranatal)
 - a) Masa sebelum hamil (prakonsepsi).
 - b) Masa setelah kelahiran pokok-pokok pendidikan diberikan secara tepat (mengadzan ditelinga anak).
 - 2) Fase sejak lahir – usia 2.0 tahun
 - a). Mentahqin.
 - b). Melaksanakan Aqiqah
 - c). membedong, menyusui, menyapih anak.
 - d). Pemberian nama yang baik.
 - 3) Fase usia 2.0 tahun – usia mumayyiz (5.0 – 7.0) tahun
 - a) Diberikan pendidikan melalui (arahan, bimbingan, dan pembinaan) berbentuk berupa nasihat.
 - b) Dikenalkan tatacara shalat.
 - 4) Fase menjelang baligh usia 9.0 – 10 tahun
 - a) Diberi hukuman apabila meninggalkan shalat (dipukul).
 - 5) Fase masuk masa baligh usia 12-16 tahun
 - a) Mulai ditekankan pada pemberian tanggung jawab.³⁹
- b. Fase perkembangan anak menurut Elizabeth Hurlock (Biologis)

³⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 28.

³¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2017), h. 21.

³² Elizabeth B. Hurclock, *Psikologi Perkembangan*, Cet 5, (Jakarta : Erlangga, 2015), h. 77.

³³ Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit*, h. 22.

³⁴ Elizabeth B. Hurclock, *Op.Cit*, h. 109.

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 191.

³⁶ Kartini Kartono, *Op.Cit*, h. 29.

³⁷ Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit*, h. 22.

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit*, h. 193.

³⁹ Dindin Jamaludin, *Op. Cit*, h. 192-194.

- 1) Tahap I : Fase Prenatal (sebelum lahir), selama 9 bulan atau 280 hari.
 - 2) Tahap II : Infancy (Orok), usia 10-14 hari.
 - 3) Tahap III : Babyhood (Bayi), usia 2 minggu – 2 tahun.
 - 4) Tahap IV : Childhood (kanak-kanak), usia 2 tahun samapai masa remaja (puber).
 - 5) Tahap V : Adolescence/puberty, mulai usia 11-13 tahun untuk wanita, sedangkan pria lebih lambat pada usia 16-17 tahun.⁴⁰
- c. Fase perkembangan anak menurut Rosseau
- 1) Tahap I : 0.0 – 2.0 tahun, usia asuhan.
 - 2) Tahap II : 2.0 - 12 tahun, masa pendidikan jasmani maupun latihan panca indra.
 - 3) Tahap III : 12-15 tahun, periode pendidikan akal.⁴¹
- d. Fase perkembangan anak menurut Johan Amos Comenius (ditaktis)
- 1) Usia 0 – 6 tahun : Periode Sekolah Ibu
 - 2) Usia 6 – 12 tahun : Periode Sekolah – Bahasa Ibu
 - 3) Usia 12 – 18 tahun : Periode Sekolah – Latin
 - 4) Usia 18 – 20 tahun : Periode Universitas.⁴²
- e. Fase Perkembangan Psikologis

Dalam perkembangan psikologis para ahli berpendapat bahwa dalam perkembangan pada umumnya mengalami masa ketegoncangan, pada umumnya individu mengalami masa kegoncangan dua kali, yaitu, (a) pada kira tahun ketiga atau keempat, dan (b) pada permulaan masa pubertas, berdasarkan dua masa kegoncangan tersebut perkembangan psikologis individu dapat melewati 3 periode atau masa yaitu:

- 1) Dari lahir sampai masa kegoncangan pertama, kisaran usia 3 – 4 tahun atau disebut masa kanak-kanak.
- 2) Dari masa kegoncangan pertama sampai masa kegoncangan kedua, kisaran usia 4 – 9 tahun biasa disebut masa keserasian bersekolah.
- 3) Dari masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan.⁴³

⁴⁰ Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit*, h. 21.

⁴¹ *Ibid*, h. 22.

⁴² Kartini Kartono, *Op.Cit*, h. 34.

⁴³ Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit*, h. 23.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat diperlukan terutama di zaman yang semakin modern ini. Dimana pendidikan anak usia dini menitik beratkan pada pertumbuhan fisik (motorik), kecerdasan (kecerdasan emosi, kecerdasan spritual, daya pikir dan daya cipta), sosio emosional (sikap, perilaku, agama) serta bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan perkembangan yang dilalui. Hal inilah yang menjadi alasan orang tua untuk menyekolahkan anaknya diusia dini, mereka juga berfikir bahwa anak usia dini berada di masa keemasannya dimana mereka mudah untuk menerima stimulus-stimulus yang diberikan yang harus dibantu dikembangkan dengan cara yang benar yaitu melalui pendidikan anak usia dini sebagai partner orang tua dalam membantu perkembangan anaknya.

5. Pendidikan Dalam Keluarga

Keluarga merupakan suatu kesatuan hidup pertama yang dikenal oleh anak. Oleh karena itu keluarga disebut sebagai *Primary Community*, yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga disebut sebagai lingkungan pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebageian besar hidup anak berada dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah didalam lingkungan keluarga.⁴⁴

⁴⁴ Chairul Anwar, *Op.Cit*, h. 30.

a. Keluarga Sebagai Wadah Utama Pendidikan

Pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal.⁴⁵

b. Peranan Ibu Dalam Keluarga

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga sangatlah penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang paling menyayangi dengan suaminya.

Suasana keluarga itu merupakan tanah subur bagi penyemaian tunas-tunas muda yang lahir dalam keluarga tersebut.

1. Penyusuan dan pengasuhan anak

Orang pertama dan utama yang dikenalnya adalah ibunya, yang sejak dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh kembang, baik disadari ataupun tidak oleh ibunya.

Untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi, secara alamiah diciptakan Allah air susu ibu (ASI), yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Serentak dengan kelahiran bayi, ASI pun sudah tersedia pada ibu yang

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1994), h. 41.

melahirkannya Andaikata ibu yang membawa ASI dalam tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang tidak berdaya menolong dirinya itu, tidak mau memberikan kepada si bayi, maka bayi itu akan mengalami kegoncangan dan penderitaan. Jika tidak ada pertolongan orang lain kepadanya, boleh jadi kelangsungan hidupnya akan terganggu, bahkan terhenti. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tanggung jawab ibu dalam kelangsungan hidup anak yang masih bayi tersebut sangat besar.

Andaikata ibu yang membawa ASI dalam tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang tidak berdaya menolong dirinya itu, tidak mau memberikan kepada si bayi, maka bayi itu akan mengalami kegoncangan dan penderitaan. Jika tidak ada pertolongan orang lain kepadanya, boleh jadi kelangsungan hidupnya akan terganggu, bahkan terhenti. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tanggung jawab ibu dalam kelangsungan hidup anak yang masih bayi tersebut sangat besar. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam (Qs. Al-Baqarah: 233)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan

kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”⁴⁶.

secara kodrati diberi Allah perasaan kasih sayang dan kemampuan untuk menyayangi serta kecondongan untuk menolong dan merawat si anak, adalah ibu yang melahirkannya, yang telah mengalami berbagai kesusulitan dan penderitaan selama (9 bulan). Maka ibu pulalah yang memikul tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan rohani yang paling pokok pada anak. Sebagaimana Allah berfirman dalam (Qs. Al-Ahqaaf: 15)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۚ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia Telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

⁴⁶ Ibid, h. 29.

2. Manfaat menyusui dalam membina rasa tanggung jawab ibu

Rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak itu. Ada ibu yang merasa bahwa anak itu menjadi beban dan merupakan penghambat bagi kegiatannya. Ada pula ibu yang menyangka bahwa tugas mendidik, merawat dan menyusukan anak bukanlah tugas ibu saja, akan tetapi tugas bersama antara ibu dan bapak. Pertumbuhan dan rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak terjadi berangsur-angsur melalui pengalaman yang dilaluinya dengan anaknya tersebut.

Apabila ibu tidak melakukan perawatan langsung terhadap anaknya, maka kasih sayang terhadap anak kurang, bahkan kadang-kadang tidak terasa sama sekali. Bila perawatan, pemeliharaan dan pendidikan, serta menyusui tidak dilakukan oleh ibu, dan ia hanya melihat anaknya sebagai obyek yang harus diurus, tanpa ada ikatan batin dengan dirinya, dan tugas tersebut dapat diserahkan kepada orang lain, seperti pembantu, nenek, bibi, atau lainnya.

Tanpa merasa kehilangan sesuatupun, bahkan mungkin tidak terpikir olehnya tentang masa depan anaknya. Lain halnya dengan ibu yang mengurus dan menyusukan anaknya secara langsung, ia akan merasa tertarik kepada anak yang tumbuh kembang dari hari ke hari. Setiap kali ibu menyusui anak, ia melihat wajah anaknya yang membayangkan kepuasan dan kegembiraan setelah kenyang menyusu, karena kebutuhan jasmaninya telah terpenuhi dan sekaligus telah terpenuhi pula kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman.

c. Pembentukan Kepribadian Anak

Anak yang lahir dan dibesarkan oleh ibu yang sholehah, penyayang dan bijaksana. Karena pertumbuhan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. Ibu yang baik, saleh dan penyayang sejak semula, sebelum mengandung ia telah memohon kepada Allah agar dikaruniani anak yang shaleh, yang berguna bagi bangsa, negara dan agamanya. Bila ia mulai mengandung, hatinya gembira menanti kelahiran bayinya, sejak dalam kandungan, janin itu mendapat pedalam kepribadiannya yang akan bertumbuh kelak.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua. Maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia. Adapun firman Allah Swt dalam (Qs. Luqman: 12)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁴⁷*

Adapun pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlak terpuji dengan berpangkal tolak dari ayat-ayat yang terdapat dalam surat luqman ayat 12-19 sebagai berikut:

⁴⁷ Ibid, h. 329.

1. Pembinaan iman dan tauhid

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.

Pertumbuhan dan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada alat inderanya. Maka dapat kita katakan bahwa anak pada umur 0-6 tahun berpikir inderawi. Artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan iman dan takwa anak, belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan, dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang terjadi secara alamiah. Misalnya ibu-bapak yang shaleh, sering terlihat oleh anak, mereka sedang sholat, berdo'a dengan khusuk, dan bergaul dengan sopan santun yang dapat ditiru. Dan si anak juga mendengar orang tuanya membaca Al-Qur'an, berdo'a dan mengajak anaknya memohon kepada Allah.

2. Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah:

- 1) Akhlak terhadap kedua orang tua, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya.

2) Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.

3. Pembinaan ibadah dan agama pada umumnya

Pembinaan dan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa. Di samping itu anak senang melihat dan berada di tempat ibadah (masjid, mushalla, surau dan sebagainya).

Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.⁴⁸

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan pertama dan utama tempat anak didik menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau keluarga anggota lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik, keyakinan agama, nilai budaya dan keterampilan-keterampilan, sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak didik dalam belajar.

⁴⁸ Zakiah daradjat, *op.cit*, h. 61.

6. Materi Pendidikan Anak Dalam Islam

Prinsip-prinsip pendidikan menurut Ibnu Sina adalah jangan memulai pengajaran Al-Qur'an kepada anak melainkan setelah anak mencapai kematangannya akal jasmaninya yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan, mengintegrasikan antara pengajaran Al-Qur'an dengan huruf hijaiyah yang memperkuat pandangan pendidikan modern saat ini yaitu dengan metode analisi dan strukturalis dalam mengajarkan membaca dan menulis.

Ibnu Sina mengatakan suatu kewajiban pertama ialah mendidik anak dengan sopan santun dan membiasakan dengan perbuatan terpuji sejak mulai di saph, sebelum kebiasaan jelek mempengaruhinya. Jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman sebaiknya peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan tetapi dengan kehalusan, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara agar ia kembali perbuatan baik, atau kadang-kadang terpuji didorong keberaniannya untuk berbuat baik.

Tetapi jika terlanjur memukul, cukuplah dengan pukulan sekali saja yang menimbulkan rasa sakit, karena pukul yang banyak membuat anak menjadi terasa ringan dan memandang suatu hukuman itu remeh. Pendapat Al-Ghazali tentang mendidik anak.

1. Pendidikan anak dimulai sejak lahir
2. Disiplin pribadi merupakan asas dari pendidikan akhlak

Hendaknya para pendidik mengikuti sistem pendidikan berdasarkan atas kaidah membiasakan anak dengan disiplin pada waktu makan, berpakaian

dan tidurnya. Tujuannya ialah untuk menumbuhkan jasmaniah anak agar kuat dan mampu menanggung kesulitan hidupnya.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tidak cukup seorang guru hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan saja, agar mereka menjadi orang yang berilmu pengetahuan yang menambah kemampuannya dalam belajar. Akan tetapi juga wajib metode dalam penyajian ilmu kepada anak didik.⁴⁹

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa setiap anak memerlukan seseorang yang membantu perkembangan dirinya dengan baik. Di samping itu juga kondisi lingkungan yang tepat dan sesuai dengan pergaulannya dan perkembangan psikologisnya serta pembinaan dirinya dengan pendidikan yang baik. Orang tua secara khusus merupakan pusat percontohan dari suri teladan, yang setiap anak selalu melihatnya.

7. Metode Mendidik Anak Dalam Islam

Dalam hal ini, metode praktis pendidikan anak oleh orang tua menurut ajaran islam yaitu sebagai berikut.

a. Metode Teladan

Metode ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak.⁵⁰

Pendidik, terutama orang tua dalam rumah tangga dan guru disekolah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku

⁴⁹ Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 233.

⁵⁰ Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 38.

orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, seperti emosi, sentimen, kepekaan, dan sebagainya.

Anak, meskipun memiliki watak fitrah, cenderung untuk menjadi manusia yang baik atau sebaliknya, menjadi manusia yang jahat. Meskipun anak, misalnya memiliki kecenderungan besar untuk menjadi manusia mulia, namun kemuliaan tersebut tidak melekat pada dirinya tanpa contoh-contoh konkret yang dilihat, atau dengan secara sadar dan sengaja diperlihatkan kepadanya. Itulah sebabnya, setiap orang tua (dan guru) diharuskan memulai dalam mendidik anak dengan memberikan contoh dan teladan (akhlak) yang baik.

b. Metode Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa anak berada dalam kondisi fitrah (suci, bersih belum berdosa) sejak saat lahir sampai baligh. Dalam konsep islami, fitrah adalah kecenderungan bertauhid secara murni, beragama secara benar dan beriman dan beramal saleh. Lingkunganlah, dalam hal ini terutama orang tua, yang membuat anak terbawa arus ke arah sebaliknya.

Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara agama, ketika teladan utama bercermin dalam segala aspek kehidupan. Walaupun demikian, penampilan teladan tidak memadai. Fitrah memerlukan pengembangan melalui usaha sadar dan teratur serta terarah, yang secara umum disebut pendidikan. Akan tetapi, untuk anak yang masih berumur di bawah 10 tahun, pembiasaan merupakan metode yang terbaik. Anak harus dibiasakan mandi, makan, dan berpakaian dengan bersih dan

teratur, mendirikan sholat setiap waktu, meskipun dengan cara yang belum sempurna, hormat kepada orang tua, guru, dan tamu, berkata dengan sopan, rajin belajar (bagi anak yang sudah sekolah), dan sebagainya.

c. Metode praktik

Metode ini jika dilihat dari ajaran Islam, bertolak dari ancaman Allah SWT. Terhadap orang yang hanya berkata tanpa berbuat, atau menganjurkan orang lain berbuat baik, sedangkan ia berbuat sebaliknya. Dari segi psikologis dan metodologis metode ini sangat menarik anak, sebab praktik dan peragaan merangsang banyak indra anak, misalnya mata, telinga, dan minat atau perhatiannya.

Banyak ajaran Islam seperti shalat, zakat, sedekah, akhlak mulia, yang dapat dipraktikkan atau dengan sengaja diperagakan di depan anak. Kecenderungan meniru akan mendorong anak melakukan ajaran-ajaran yang dipraktikkan di depannya, meskipun dalam bentuk dan cara yang belum seluruhnya benar. Kebenaran suatu amalan agama memang belum dituntut dari seorang anak yang masih kecil.

Nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran Islam banyak menggunakan metode praktik dan peragaan. Adapun hormat kepada teman dan tamu, bergotong royong dalam berbagai pekerjaan, saling menolong dalam berbagai keperluan, diperagakan melalui pengamalan praktis.

Metode menerangkan dapat dipakai sebagai alat bantu pemantapan, caranya dilakukan dengan lembut, menarik, dan penggunaan kata-kata yang dapat dimengerti anak. Jika anak sudah mulai mencoba meniru atau melakukan yang dipraktikkan dan diperagakan, pujilah dia karena pujian

merupakan perangsang yang sangat mendorong anak untuk mengulanginya lagi. Oleh karena itu, setiap orang tua seharusnya memuji hasil peniruan anak dalam hal-hal yang baik meskipun masih kurang sempurna.

d. Metode cerita

Salah satu metode terbaik untuk mengajar seorang anak adalah melalui cerita.⁵¹ Anak-anak senang mendengar cerita, terutama anak yang masih berumur antara 3-12 tahun. Sejak anak mulai mengerti kata-kata sampai masa memasuki taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah senang mendengar cerita. Dalam kenyataan empiris, tidak hanya anak-anak yang senang mendengar cerita, tetapi juga orang dewasa dan tua. Bedanya hanya terletak pada isi cerita. Anak-anak dapat tertarik pada cerita-cerita dongeng, meskipun isinya bertentangan dengan kenyataan.

e. Metode Hukuman

Di antara anak yang agresif, suka melawan, berkelahi, senang mengganggu, dan bandel, sehingga sukar mengendalikannya melalui cara atau metode yang lazim digunakan untuk sebagian besar anak-anak biasa. Untuk anak semacam itu dapat menggunakan metode hukuman. Ajaran Islam tentang pendidikan ternyata membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa, atau dengan metode-metode lain sudah tidak berhasil.

Pemberlakuan hukuman dapat dipahami, karena di satu sisi Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya, di sisi lain, setiap orang tua yang mendapat amanah wajib

⁵¹ Inayat Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi Sejak Dalam Kandungan Hingga Remaja*, (Bandung: Marja, 2002, h. 83.

bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anaknya agar menjadi manusia yang memenuhi tujuan pendidikan Islam. Untuk itu, orang tua harus melakukan segala cara (metode, teknik), termasuk hukuman, umpamanya dengan teknik: mengasingkan anak beberapa jam dari pergaulan rumah tangga, mengurungnya beberapa jam di kamar, memukulnya dengan alat-alat yang diperkirakan tidak membuat kulitnya luka. Semuanya dilakukan dengan teknik yang benar-benar pedagogis.⁵²

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa orang tua dan pendidik bisa merealisasikannya dalam pendidikan mereka terhadap anak-anak. Dan hendaknya pula mereka ingat untuk selalu bersabar menasehati putra-putri Islam dengan lembut dan penuh kasih sayang. Jangan membentak atau mencela mereka apalagi sampai mengumbar-umbar kesalahan mereka.

8. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Islam

Tujuan pendidikan anak tidak bisa lepas dari tujuan pendidikan islam. Dalam islam, pendidikan bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam. Ungkapan yang senada oleh Chabib Thoha bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Juga senada yang diungkapkan oleh Heri Noer Aly dan Munzier tentang tujuan pendidikan islam dan mengkategorikannya

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam*, 1981, h. 20.

menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pendidikan islam adalah berusaha mendidik individu muslim agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dari tujuan umum tersebut, kemudian mereka membagi menjadi tiga tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

- a. Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan dimensi perkembangan, meliputi rohaniah, jasmaniah, emosional, sosial dan intelektual.
- b. Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat.

Anak adalah manusia yang memiliki potensi, maka dengan potensi tersebut dibutuhkan bimbingan dan pendidikan karena manusia memiliki kecenderungan baik dan buruk. Sebagaimana dialog Allah dengan malaikat yang memperbincangkan manusia akan kecenderungan merusak yang dimiliki manusia tersebut, sebagaimana firman Allah SWT dalam (Qs. Al-Baqarah: 30), berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Islam memandang anak sebagai manusia yang memiliki potensi yang harus dikembangkan, maka dari itu, anak sebagai amanah harus dibimbing dan

diarahkan agar terbentuk pribadi yang diinginkan, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang selaras dengan tujuan hidup manusia.

Anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tuanya. Istilah amanah ini mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memperlakukannya dengan sungguh hati-hati, teliti, dan cermat. Apabila kedua orang tua berhasil merealisasikan tanggung jawabnya sebagai orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, maka anak akan tampil dalam wajahnya yang ketiga, yaitu sebagai hiasan kehidupan di dunia. Tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya, juga memperhatikan aspek fisik dan psikis anak sehingga anak tumbuh dengan normal dalam menjalani kehidupan, jika anak tumbuh dengan normal dan sehat, berarti orang tua melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah dengan baik.⁵³

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Islam memberikan porsi perhatian yang cukup besar terhadap pemeliharaan dalam setiap fase perkembangan hidup seorang anak. Dimulai dari masa pembentukan janin di dalam kandungan, masa menyusui, masa kanak-kanak, masa remaja hingga masa dewasa. Untuk mewujudkan itu semua, setiap anak memerlukan seseorang yang membantu perkembangan dirinya dan pemenuhan segala kebutuhan dirinya dengan baik. Di samping itu juga kondisi lingkungan yang tepat dan sesuai dalam pergaulannya dan perkembangan psikologisnya serta pembinaan dirinya dengan pendidikan yang baik. Orang tua secara khusus merupakan pusat percontohan dari suri teladan, yang setiap anak selalu melihatnya.

⁵³ Skripsi Andi Safar Danial, *Peran Dan Tanggung Jawab Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadits*, (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alaudin Makasar, 2018), h. 22-25.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Surakarta: Insan Kamil Solo, 2012).
- Al-Maghribi Bin As-Sa'id Al-Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan*, (Jakarta: Darul Kitab Was Sunnah Pakistan, 2018).
- Amani Ar-Ramadi, *Menanamkan Iman Kepada Anak*, (Solo : Aqwam, 2015).
- Aqis Bil Qisthi, *Aneka Nama-Nama Indah*, (Surabaya: Riyan Jaya, 2009).
- Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).
- Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*,.
- Chairul Anwar, *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan Lampung, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2011.
- Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2013).
- Devi Vionita Wibowo Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Maliki Berjudul *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kitab Tarbiyatukl Aulad Fil Islam Karangan Abdullah Nashih Ulwan*, 2018.
- Elizabeth B. Hurclock, *Psikologi Perkembangan*, Cet 5, (Jakarta : Erlangga, 2015).
- Fatkhur Rahman, *Pintar Ibadah*, (Surabaya: Pustaka Media, 2010).
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Hetti Restianti, *Antara Aqiqah Dan Qurban*, (Bandung: Titian Ilmu, 2013).
- ¹ <https://M.Kiblat.Net/>, (Diakses Pada 10 Mei 2020, Pukul 16:24).
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2010).
- Ibnu Hajar, Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000).

- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 2007).
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009).
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017).
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998).
- Nur Kholis Rif'ani, *Teladan Rasul Saw Dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2017).
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2017).
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam kajian Neurosains*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2014).
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2015).
- Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan : Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah Yang Shahih*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2019).
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (Lppi), 2000).
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 1994).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018).
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Mental Keagamaan Dalam Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005).